

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER: INTEGRASI LAGU MELAYU SAMBAS DALAM PEMBELAJARAN PADA MIN KABUPATEN SAMBAS

Purniadi Putra

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
email: putrapurniadi@gmail.com

Abstrak

Kurangnya pemahaman dan pengetahuan anak tentang lagu dan jenis lagu daerah sendiri akan berdampak terhadap krisis karakter, ini disebabkan banyak yang hafal dengan lagu percintaan beraroma kebarat-baratan dibandingkan dengan lagu daerahnya sendiri. Tujuan adanya pembelajaran lagu daerah Melayu Sambas di madrasah mengenalkan secara langsung kepada siswa serta melestarikan kebudayaan lokal Melayu Sambas khususnya pada anak tingkat dasar akan menopang dalam proses menjaga budaya daerah agar tetap hidup, mentransfer dan mengembangkan dengan cara proses pembelajaran yang terdapat dalam mata pelajaran dan ekstrakurikuler kesenian daerah berimplikasi terhadap pendidikan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Fokus penelitian ini guru kesenian, siswa dan kepala madrasah dengan sumber data dari MIN Kabupaten Sambas dari etnis Melayu Sambas. Hasil penelitian ini untuk memperkuat nilai-nilai karakter khas Melayu Sambas sebagai landasan dasar dalam mempertahankan kearifan lokal, pendidikan seni lagu sebagai dasar pendidikan dalam membentuk jiwa dan kepribadian yang berakhlak mulia (akhlakul karimah), makna lagu tandak Sambas memiliki nilai religius, lagu bellale' memiliki nilai sosial berkerjasama, lagu sungai Sambas banjir memiliki nilai peduli lingkungan, lagu batu mak jage memiliki nilai karakter cinta damai, dan lagu Allo' Galing memiliki nilai sosial dan kerjasama.

Kata Kunci: Integrasi Pembelajaran Lagu Melayu Sambas, Budaya lokal, Pendidikan Karakter,

Abstract

The lack of understanding and knowledge of children about the song and the type of song itself will have an impact on the character crisis, this is due to many who memorize the western-style romance songs compared to their own folk songs. The aim of learning Sambas Malay regional songs in the madrasa introduces directly to students and preserving Sambas Malay local culture especially at the elementary level children will sustain in the process of maintaining regional culture to stay alive, transfer and develop by means of learning processes contained in subjects and extracurricular regional art has implications for student character education. This study uses descriptive qualitative methods. The focus of this research is art teachers, students and madrasah principals with data sources from the MIN Sambas District of the Sambas Malay ethnic group. The results of this study are to strengthen the values of Sambas Malay character as a basic foundation in maintaining local wisdom, song art education as the basis of education in shaping the soul and personality of noble character (akhlakul karimah), the meaning of Sambas tandak song has religious value, bellale song ' having social values in collaboration, Sambas river songs flooded with environmental values, mak jage's rock songs having the value of peaceful love characters, and Allo 'Galing songs having social values and cooperation.

Keywords: Integration of Sambas Malay Song Learning, Local Culture, Character Education

DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v16i2.6942>

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dan perkembangan zaman memberikan dampak yang sangat besar terhadap krisis moral pada anak. Semakin berkembangnya teknologi sekarang ini akan berakibat terkikisnya moral anak. Hal ini dipengaruhi oleh beredarnya informasi dari media sosial yang memiliki muatan unsur negatif setiap waktu selalu dikonsumsi oleh anak yang tidak sesuai dengan tontonan pada usia

dasar. Selain itu efek yang ditimbulkan akan mempengaruhi kecenderungan perilaku modern (budaya kebarat-baratan) dan terjadinya kekeringan budaya lokal yang memiliki kekhasan tersendiri.

Pentingnya budaya lokal digali kembali untuk mengembalikan jati diri bangsa Indonesia yang beradab, sopan santun, ramah dan berbudi luhur yang akan meminamilisir arus globalisasi saat ini

yang semakin terpuruk dari rendahnya karakter anak zaman sekarang.

Karakter memiliki hubungan erat dengan bagian pengetahuan moral tradisi, penalaran moral, belas kasih dan altruisme, serta kecenderungan moral. Lickona (Rukiyati dan L. Andriani Purwastuti, 2016), kecenderungan moral meliputi berhati nurani, mencintai kebaikan, dapat menguasai diri, rendah hati, kebiasaan moral dan kehendak baik (will).

Sedangkan Megawangi (Hartiningsih, 2015) ada sembilan (karakter yang penting untuk ditanamkan dalam pembentukan karakter anak. Berbagai karakter tersebut sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai luhur universal, meliputi: (a) cinta kepada Tuhan dan alam semesta beserta isinya, (b) tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian, (c) kejujuran (d) hormat dan sopan santun, (e) kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama, (f) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, (g) keadilan dan kepemimpinan, (h) baik dan rendah hati dan (i) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Sebagai bangsa yang *Bhinneka Tunggal Ika*, sebenarnya Indonesia mempunyai banyak tradisi dan nilai-nilai kearifan lokal yang perlu untuk dilestarikan dan dikembangkan agar karakter dan ciri khas manusia Indonesia dengan berbagai nilai budayanya tidak hilang begitu saja seiring pengaruh negatif budaya materialisme dan individualisme. Banyak tradisi dan nilai-nilai lokal justru menjadi kekuatan yang sangat penting dalam kerangka ketahanan kehidupan berbangsa bernegara Indonesia di era globalisasi. (Rukiyati dan L. Andriani Purwastuti, 2016).

Menurut (Syarif, Ahmad, 2017) Hidayat mengemukakan bahwa budaya lokal adalah “suatu budaya yang perkembangannya daerah dan merupakan milik suku bangsa Nusantara”. Sedangkan Edgar Suratman (Salahudin, Anas dan Alkrienciehie, 2013) menyatakan banyak hal yang bisa diraih manfaatnya dengan melestarikan budaya lokal. Seni dan budaya lokal yang mengandung nilai-nilai luhur masyarakat bisa menjadi perekat antar kelompok sosial yang beragam latar belakang sehingga konflik sosial pun bisa dihindari. Menurut Geertz (Muhadjir, 2002) dalam menafsirkan mencari makna, bukan mencari hukum yang berupaya memahami, bukan mencari sebuah teori.

Pemanfaatan budaya lokal dibidang pendidikan menurut (Nata, 2014) mengungkapkan bahwa kerangka pemanfaatan nilai budaya lokal dalam pendidikan dapat dilakukan berbagai pranata budaya yang bisa dimanfaatkan yang ada di masyarakat. Diantaranya dengan mengajak peserta didik menyaksikan pertunjukkan kesenian yang ada dimasyarakat, melibatkan peserta didik dalam berbagai kegiatan kebudayaan, mengajak peserta didik memperagakan berbagai budaya masyarakat, seperti lagu daerah, mengenakan pakaian adat, memperkenalkan peninggalan kebudayaan kesenian yang ada di masyarakat atau melakukan permainan yang ada di masyarakat.

Kearifan lokal menjadi identitas komunitas masyarakat yang membedakan dengan komunitas masyarakat lainnya. Orang Melayu Sambas memiliki tata aturan atau norma yang khas dalam bermasyarakat, berupa kearifan lokal yang sejak dulu sudah ada dan dipertahankan oleh mereka sampai sekarang. Kearifan lokal orang Melayu Sambas, di sini berupa sekumpulan tata nilai dan sistem perilaku orang Melayu Sambas dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar dengan arif. Kearifan lokal di sini dapat berbentuk semua pengetahuan, pemahaman atau keyakinan, dan bahkan adat istiadat dan etika yang mengatur bagaimana individu dan kelompok bagi mereka yang mengidentifikasi diri sebagai orang Melayu Sambas. (Kurniawan, 2018).

Menurut (Mustansyir, 2015) Melayu Sambas merupakan salah satu sub-etnis Melayu yang memiliki kekhasan dari segi bahasa, adat-istiadat, seni, dan lain sebagainya. Masyarakat adat (*indigeneous people*) didefinisikan sebagai kelompok masyarakat yang memiliki asal-usul leluhur secara turun-temurun di wilayah geografis tertentu, serta memiliki sistem nilai, ideologi, ekonomi, politik, budaya, sosial, dan wilayah sendiri.

Salah satu budaya lokal Melayu Sambas yang diintegrasikan dalam pembelajaran di madrasah diantaranya lagu daerah Melayu Sambas. Hal ini dapat dilihat dari konteks permasalahan saat ini jarang dilatunkan oleh anak-anak bahkan banyak yang belum mengetahui dan mengerti makna lagu daerah sendiri, tetapi kenyataannya sebagian besar anak, banyak yang hafal dengan lagu percintaan, atau lagu yang beraroma kebarat-baratan dengan kebudayaan yang tidak sesuai dengan budaya timur. Dengan demikian budaya yang santun,

ramah bercirikan khas dengan nuansa budaya ketimuran akan terancam punah, sebab mulai tergusur oleh gempuran budaya modern yang lebih banyak diterima anak sehingga akan berimplikasi terhadap krisis karakter anak sekarang.

Kurangnya pemahaman dan pengetahuan anak tentang lagu dan jenis nyanyian lagu daerah tersebut, jika dibiarkan terus menerus tanpa usaha yang berarti dari berbagai pihak maka nyanyian anak tradisional khususnya Melayu Sambas akan punah. Untuk mengatasi masalah tersebut di atas, maka diperlukan upaya untuk membangkitkan lagi lagu Melayu Sambas tersebut demi menjaga kelestarian budaya lokal Melayu Sambas yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran pada mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya. Zaman sekarang anak-anak banyak yang tidak mengetahui atau mengerti syair lagu Melayu Sambas, anak-anak lebih senang dengan lagu-lagu cinta yang diperuntukkan untuk orang dewasa.

Menurut (Ulhaq, 2016) lagu rakyat Melayu Sambas mempunyai ciri khas yang membedakan dengan lagu-lagu rakyat lain pada umumnya. Perbedaan itu terasa sekali pada lirik, irama, dan melodi. Lirik lagu rakyat Melayu Sambas memiliki keunikan yaitu dari penggunaan bahasa yang menggunakan dialek bahasa rakyat Melayu Sambas, liriknya berbentuk pantun, menceritakan tentang kisah cerita rakyat, menggunakan dialek bahasa rakyat Melayu Sambas.

Dalam lirik lagu tersebut terdapat tulisan-tulisan yang bermakna dengan pengalaman kehidupan masyarakat, lirik lagu juga bisa terinspirasi dari cerita rakyat dan kejadian yang berhubungan dengan rakyat yang pernah terjadi di permukiman rakyat tersebut. Adapun lirik lagu rakyat memiliki keunikan yaitu dari penggunaan bahasa yang menggunakan dialek bahasa rakyat setempat. Keunikan lirik lagu dapat menunjang sebuah lagu memiliki nilai estetika yang tinggi misalnya lirik pada lagu rakyat Melayu Sambas. Lirik lagu tersebut memiliki kekhasan dan keunikan, contohnya liriknya berbentuk pantun, menceritakan tentang kisah cerita rakyat, menggunakan dialek bahasa rakyat Melayu Sambas. (Mustansyir, 2015).

Dalam lagu daerah Melayu Sambas terdapat unsur *utile ut dulce* sehingga dapat dikatakan bahwa lagu (teks) Melayu Sambas diantaranya

Sambas Kebanjiran, Tandak Sambas, Allok Galing, Batu Makjage dan Lagu Belallek mengandung hiburan dan manfaat berupa pendidikan karakter dan budi pekerti. Sebagai bagian dari pendidikan kesenian, lagu daerah Melayu Sambas secara tidak langsung mendidik anak-anak berdasarkan nilai kebudayaan bangsa. Selain mendidik anak berdasarkan kebudayaannya sendiri, lagu Melayu Sambas juga mendidik anak-anak menjadi manusia berkarakter, estetis, yang aktif, kreatif dan berkepribadian baik.

Proses pembelajaran lagu daerah Melayu Sambas diharapkan dapat memperkenalkan lagi budaya lokal Melayu Sambas kepada anak usia dasar sehingga bisa mempelajari makna kehidupan dan cerita yang memiliki nilai karakter. Dalam penelitian ini memfokuskan integrasi pembelajaran lagu daerah Melayu Sambas dalam menanamkan pendidikan karakter di MIN Kabupaten Sambas Kalimantan Barat dengan subfokus penelitian ini adalah: 1) implementasi pembelajaran lagu daerah Melayu Sambas dalam menanamkan pendidikan karakter, 2) Implikasi makna lagu Melayu Sambas dan nilai pendidikan karakter terhadap siswa.

Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan dan mencari makna lagu Melayu Sambas melalui pembelajaran dan mengenalkan secara langsung kepada siswa serta melestarikan kebudayaan lokal Melayu Sambas khususnya pada anak tingkat dasar. Namun, demikian untuk memungkinkan apresiasi secara universal terhadap nilai-nilai masyarakat Melayu Sambas maka lingkungan madrasah akan menopang dalam proses menjaga budaya daerah agar tetap hidup, mentransfer dan mengembangkan dengan cara proses pembelajaran lagu daerah Melayu Sambas yang terdapat dalam mata pelajaran dan ekstrakurikuler kesenian daerah berimplikasi terhadap pendidikan karakter siswa.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif metode deskriptif yang berarti masalah dibahas dengan menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena pendidikan karakter melalui lagu daerah Melayu Sambas di MIN Kabupaten Sambas. Penelitian ini dilakukan di MIN Kabupaten Sambas Kalimantan Barat terdiri dari MIN 1 Pemangkat, MIN 2 Sekuduk dan MIN 3 Sebebal pada saat proses

pembelajaran kesenian daerah, ekstrakurikuler dan even O2S tingkat Kabupaten.

Pengumpulan data menggunakan observasi yaitu peneliti datang ke madrasah mengamati ruang kelas, siswa dalam proses belajar dari mulai dari akhir dan mengamati perilaku anak khususnya nilai pendidikan karakter siswa. Selain dari observasi data dikumpulkan melalui hasil wawancara yaitu kepala madrasah, guru, siswa dan komite madrasah. Sedangkan peneliti mengambil data menggunakan dokumentasi yaitu data madrasah seperti profil madrasah selain itu mengambil video dan gambar pada saat proses pembelajaran lagu daerah Melayu Sambas di kelas.

Sumber data yang diperoleh dari guru kesenian, kepala madrasah, guru kelas, komite madrasah dan siswa. Teknik dalam pengumpulan data menggunakan menggunakan deskriptif artinya narasi dipahami sebagai pemberian teks lisan atau tulisan suatu peristiwa/tindakan atau serangkaian acara/tindakan dilakukan secara kronologis. (Creswell, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pembelajaran Lagu Daerah Melayu Sambas dalam Pendidikan Karakter

Upaya untuk menggali nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh Melayu Sambas dari berbagai ranah kehidupan masyarakat diantaranya; bahasa, model pergaulan, masakan, kesenian, dan juga piranti-piranti lainnya yang diperlukan dalam memenuhi hajat hidup masyarakat. Implementasi yang diterapkan oleh MIN Kabupaten Sambas untuk mengembalikan kekhasan yang dimiliki budaya Melayu Sambas dengan cara mengintegrasikan pembelajaran lagu Melayu Sambas melalui proses pembelajaran kesenian dan ekstrakurikuler madrasah. Lagu rakyat (folksong) merupakan nyanyian yang berkembang di kalangan masyarakat di suatu wilayah. Lagu rakyat tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sarana pendidikan dan wahana masyarakat dalam mengungkapkan kecintaannya pada alam dan lingkungan sekitarnya.

Lagu rakyat Melayu Sambas mempunyai ciri khas yang membedakan dengan lagu rakyat lain pada umumnya. Perbedaan itu terasa sekali pada lirik, irama, dan melodi. Lirik lagu rakyat Melayu Sambas memiliki keunikan yaitu dari penggunaan bahasa yang menggunakan dialek bahasa rakyat

Melayu Sambas, liriknya berbentuk pantun, menceritakan tentang kisah cerita rakyat, menggunakan dialek bahasa rakyat Melayu Sambas. (Mustansyir, 2015)

Berdasarkan dari hasil temuan di MIN Kabupaten Sambas pada saat proses belajar mengajar mata pelajaran seni budaya dan prakarya (SBP) setiap anak menyanyikan lagu daerah yang mereka ketahui. Dalam rangkaian pembelajaran seni lagu guru membagi beberapa kelompok, setiap kelompok harus menampilkan lagu daerah yang bertemakan tentang nilai religius. Adapun salah satu dari kelompok siswa dari pengamatan tersebut pada bait lagu tentang nilai religius yang berbunyi “Duak lah beduak, duak beduak bujang betandak langkah dilangkah marilah kite besamelah same, tandaklah Sambas sungguh gembire Ngiborkan ati gundah gulane”.

Berdasarkan sepenggalan bait lagu yang dinyanyikan oleh sebagian kelompok kelas VB MIN Kabupaten Sambas baris pertama dalam lagu Tandak Sambas mengisyaratkan bahwa dalam berseni pun, ada aturan pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Makna lagu tersebut pada hakikatnya bahwa laki-laki dan perempuan tidak diperbolehkan untuk bersentuhan dalam satu arena atau satu persembahan tarian yang diiringi dengan lagu. Hal ini memiliki unsur nilai religius yang diambil nilai pendidikan agama Islam yang menjadi panduan dan membentuk pola hidup masyarakat Melayu Sambas.

Kabupaten Sambas didominasi oleh penduduk yang beragama Islam. Masyarakat Melayu Sambas mengutamakan nilai religius. Nilai religius ini tidak sekadar menjadi sesuatu yang melekat di luar saja, namun sudah terinternalisasi setiap aktivitas di masyarakat yang selalu dihubungkan dengan nilai-nilai religi. Bahkan dalam setiap acara adat pun, aspek keagamaan selalu tergambar melalui pembacaan bismillah atau pun pembacaan selawat kepada Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian nilai religius ini membentuk norma tak tertulis di masyarakat. Pergaulan antara laki-laki dengan perempuan dan bagaimana sikap seorang Melayu dalam menjalankan kewajiban beragamanya. Nilai religius yang terdapat di dalam lagu adalah hal yang sangat menarik akan berimplikasi terhadap si penutur bahasa yang akan mendapatkan banyak hal ketika mereka akrab dengan lagu daerah. Dengan sikap positif terhadap lagu, masyarakat Melayu akan membiasakan diri tetap berbahasa

Melayu sekaligus memperoleh nilai-nilai religius yang terdapat di dalamnya. (Pribady, 2016).

Berdasarkan pernyataan tentang mengajarkan kesenian lagu daerah dalam pelaksanaan pembelajaran seni dan budaya memang sudah diterapkan sejak adanya kurikulum 2013, sebelumnya ada nama mata pelajaran muatan lokal. Dalam pelaksanaan pembelajaran seni guru mengajarkan tentang seni musik dengan menyanyikan lagu daerah Melayu Sambas. Dengan demikian pendidikan seni sebenarnya tidak hanya mampu meningkatkan daya estetika siswa, tapi juga sebagai sarana ekspresi diri dan pengembangan kreatifitas santri.

Berdasarkan dari temuan penelitian hal ini diperkuat oleh (Desmita, 2015) peningkatan kemampuan anak sekolah dasar dalam menganalisis makna kata-kata tidak ada hubungan secara langsung melalui pengalaman kehidupan pribadinya melainkan anak memperbanyak jumlah tatanan bahasa secara lebih abstrak ke dalam perwakilan makna kata.

Bagi guru yang mengajarkan seni di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sambas sebagaimana yang diungkapkan “Pengajaran seni saya laksanakan di madrasah biasenye setiap minggu sekali dengan mengajarkan mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya berlaku untuk Madrasah Ibtidaiyah. Jadi siswa akan mempelajari hal-hal yang mengenai budaya dan juga berkarya seni. (Astuti, 2018).

Selain itu implementasi yang diterapkan MIN Kabupaten Sambas dalam lirik lagu juga bisa terinspirasi dari cerita rakyat dan peristiwa yang berhubungan dengan rakyat dalam permukiman rakyat tersebut. Keunikan lirik lagu dapat menunjang sebuah lagu yang memiliki nilai estetika yang tinggi misalnya lirik lagu rakyat Melayu Sambas yaitu sungai Sambas kebanjiran. Lagu sungai Sambas kebanjiran menggambarkan fonemena alam yang terkait dengan air. Lagu sungai Sambas kebanjiran menggambarkan kejadian dari alam berupa banjir besar yang pernah terjadi di Sambas, sehingga menghancurkan jembatan yang menghubungkan warga kampung Sabbo’ dengan kampung lainnya. Air di sini merupakan simbol kekuatan alam yang mampu menghancurkan jembatan buatan manusia, meskipun jembatan batu yang kokoh sekalipun. Banjir bagi warga Melayu Sambas dianggap sebagai takdir Allah. (Mustansyir, 2015).

Sesuai dengan pernyataan di atas siswa MIN 3 Sambas mengungkapkan bahwa “biasenye setiap hari sabtu ibu/bapak guru mengajak kami sekelas menyanyikan lagu daerah Melayu Sambas”. Ungkapan ini menunjukkan bahwa unsur-unsur budaya lokal memang selalu diterapkan di madrasah meskipun hanya menyanyikan lagu daerah Melayu Sambas dan ini membuktikan peninggalan budaya Melayu Sambas masih tetap dilestarikan dengan melalui seni kebudayaan Melayu Sambas.

Dalam lirik lagu tersebut juga terdapat tulisan-tulisan yang bermakna pengalaman kehidupan, lirik lagu juga bisa terinspirasi dari cerita rakyat dan kejadian yang berhubungan dengan rakyat yang pernah terjadi di permukiman rakyat tersebut. Adapun lirik lagu rakyat memiliki keunikan yaitu dari penggunaan bahasa yang menggunakan dialek bahasa rakyat setempat. Keunikan lirik lagu dapat menunjang sebuah lagu memiliki nilai estetika yang tinggi misalnya lirik pada lagu rakyat Melayu Sambas. Lirik lagu tersebut memiliki kekhasan dan keunikan, contohnya liriknya berbentuk pantun, menceritakan tentang kisah cerita rakyat, menggunakan dialek bahasa rakyat Melayu Sambas. (Ulhaq, 2016).

Penelitian ini diperkuat oleh (ÖZDEK & Issue, 2015) pentingnya musik tradisional dianggap sebagai pembawa utama warisan budaya karena musik rakyat merupakan sub-divisi budaya sebagai inti budaya genetika. Elemen dan fitur musik rakyat sebagai fitur bahasa, ucapan, dialek dalam bentuk lisan, dan cerita, peristiwa penting, perang, fenomena alam, orang-orang penting, agama, tradisi dan adat, pakaian, barang sehari-hari, kehidupan sehari-hari, hubungan sosial, pertanian, peternakan, perburuan, akomodasi, arsitektur, alat musik yang disebutkan dalam lirik lagu rakyat.

Pembelajaran lagu daerah Melayu Sambas diterapkan setiap ada mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya, hal ini berfungsi sebagai memperkuat nilai-nilai karakter khas Melayu Sambas sebagai landasan dasar mempertahankan kearifan lokal. Berdasarkan dari hasil temuan di lapangan bahwa siswa MIN 2 Sambas menyanyikan lagu tersebut sangat senang sebab lagu tersebut memiliki syair yang mengandung cerita yang memiliki hikmah dalam pembelajaran untuk membentuk karakter siswa. Dengan demikian pendidikan seni lagu di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas dapat

dijadikan sebagai dasar pendidikan dalam membentuk jiwa dan kepribadian yang berakhlak mulia (akhlakul karimah).

Implikasi Makna Lagu Melayu Sambas terhadap Pendidikan Karakter siswa

Selain sebagai warisan budaya bangsa, lagu daerah Melayu Sambas bagi anak-anak jika ditelusuri isinya mengandung makna dari aspek ajaran berupa pendidikan karakter yang berkontribusi untuk menjadikan generasi muda bangsa berkarakter yang kuat, mandiri, dan tangguh sehingga dapat menunjukkan identitas dan jati diri.

Menurut Muršič (Pisk, 2009) musik rakyat selalu tertanam di lingkungan lokalnya melodi dan motif tertentu juga telah menempuh jarak yang luar biasa dan memiliki relatif cepat dan efektif bermigrasi dari satu ujung ke benua yang lain. Oleh karena itu musik rakyat pada dasarnya situasional, tertanam dalam lingkungan penggunaan langsung dan tidak langsung secara lokal, dan karena itu berbeda dari wilayah dan efektif secara lokal, dan terus berubah dan memiliki ketidakpastian secara vital

Beberapa jenis lagu rakyat Melayu Sambas yang mencerminkan suasana alam (sungai) dan menggambarkan mitos atau legenda yang berkembang di masyarakat diantaranya: (1) Batu Ballah yang menggambarkan legenda tentang keluarga miskin yang hidup di perdesaan, sehingga mereka biasa mengonsumsi telur ikan tembakul (sejenis ikan yang hidup di parit-parit antara perairan tawar dan asin. Lantaran ada kesalahpahaman antara anak dan orang tua, maka si anak menghabiskan jatah telur ikan ibunya, sehingga sang ibu terkena tullah kemponan berupa ditelan batu yang bisa terbelah, dan (2) Sungai Sambas merupakan gambaran tentang kejadian alam yang pernah terjadi di Sambas, yaitu banjir besar, sehingga menghancurkan fasilitas umum diantaranya jembatan (bahasa Sambas" geratak) di daerah Sabbo'.(Mustansyir, 2015).

Lagu daerah yang telah bertahan antar generasi dalam waktu yang cukup panjang dianggap memiliki atau mengandung nilai-nilai sosial yang dimilikinya dan pemertahanan bahasa dalam lagu daerah. Menurut (Pribery, 2016) ada beberapa nilai pendidikan karakter yang terungkap dalam lagu daerah Sambas sebagai berikut:

Karakter Religius

Penduduk Melayu Sambas mayoritas beragama Islam. Nilai religius ini tidak sekedar menjadi sesuatu yang melekat di luar, namun telah terinternalisasi ke dalam setiap aktivitas masyarakat. Setiap perkara selalu dihubungkan dengan nilai religi. Bahkan dalam setiap acara adat pun, sisi-sisi keagamaan selalu tampak melalui pembacaan bismillah atau pun pembacaan selawat kepada Nabi Muhammad Saw. Nilai religius ini juga membentuk norma tak tertulis di masyarakat. Sebagai sebuah contoh, bagaimana seharusnya pergaulan antara laki-laki dengan perempuan dan bagaimana sikap seorang Melayu dalam menjalankan kewajiban beragamanya. Nilai religius yang terdapat di dalam lagu daerah adalah hal yang sangat menarik sebab penutur bahasa akan mendapatkan banyak makna ketika mereka akrab dengan lagu daerah. Dengan adanya sikap positif terhadap lagu, masyarakat Melayu akan membiasakan diri tetap berbahasa Melayu sekaligus memperoleh nilai-nilai religius yang terdapat di dalam kandungan lagu.

Hal ini sependapat dengan Bascom (Nnamani, 2014) bermain lagu sangat penting dalam pendidikan anak muda untuk transmisi nilai-nilai budaya, adat dan kode moral, sosial dan lembaga keagamaan. Pendidikan karakter berkerja keras di kalangan pemuda tidak diabaikan dalam dongeng yang berkomunitas dalam menekankan ketergantungan pada diri sendiri dan tidak malas.

Penelitian ini diperkuat oleh (Nasrullah, 2018) lagu memiliki pesan atau konten agama yang mencerminkan budaya Islam, lagu daerah tidak hanya sekedar dinyanyikan tetapi memperkuat distribusi nilai-nilai agama dan pengetahuan dalam hubungan dengan budaya Banjar. Oleh karena itu, melalui lagu-lagu daerah menjadi bagian penting dalam upaya untuk memperkuat identitas agama Banjar dan memiliki distribusi nilai agama yang berlangsung terus menerus.

Nilai religius yang terdapat di dalam lagu adalah hal yang sangat menarik sebab dari penutur bahasa akan mendapatkan banyak hal ketika mereka akrab dengan lagu daerah. Dengan sikap positif terhadap lagu masyarakat Melayu akan membiasakan diri tetap berbahasa Melayu sekaligus memperoleh nilai-nilai religius yang terdapat di dalamnya.

Karakter Etos Kerja dan Kerja Sama

Untuk mengungkapkan ajaran berupa pendidikan karakter yang terkandung dalam setiap lagu daerah Melayu Sambas seperti lagu *Belalle'* sungai Sambas kebanjiran, tandak Sambas, Allok Galing dan Batu Mak Jage harus ditafsirkan dan diinterpretasikan dengan cara mencari makna-makna yang memiliki unsur-unsur filosofis mendidik dari budaya kehidupan masyarakat Melayu Sambas.

Adapun makna dari lagu *Bellale'* merupakan tradisi masyarakat Melayu Sambas yang menjadi wilayah agraris sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani suatu pola hidup yang unik bagi masyarakat Melayu Sambas ada sistem sosial yang disepakati yaitu bergotong royong (*belalle'*). Beraktivitas sebagai penduduk petani membentuk suatu pola hidup yang unik bagi masyarakat Melayu Sambas. Artinya banyak sekali aktivitas itu yang mengharuskan mereka hidup secara berkelompok dan melakukan secara bersama-sama. Bukan berarti masyarakat Melayu tidak mampu berdikari, tetapi sistem sosial yang disepakati oleh masyarakat Melayu Sambas yang dikenal dengan *Belallek*.

Hal ini tampak dalam lagu *belallek* yang berbunyi:

“*Belallek, kite belallek besame-same. Dah kawan kawan kite belallek, padi dah masak di baranginun Sodahnak lupak bawak alatnye, kite belallek besame-same*”.

Berdasarkan dari penggalan lagu *Belallek* memiliki makna “bekerja sama”. Aktivitas yang tergambar di dalam lagu *Belalle'* adalah ketika ingin memanen padi. Walau pada saat ini sudah ada mesin untuk memanen, masih ada sebagian masyarakat yang memanen padi secara manual menggunakan *kattam 'ani-ani'*. Waktu yang dibutuhkan untuk memanen sepetak sawah jika menggunakan *kattam* tidak sebentar, oleh sebab itu masyarakat *belallek* dari satu sawah ke sawah lainnya secara bergantian. (Pribady, 2016).

Berdasarkan dari pernyataan di atas menurut (Susilawati, 2017) dalam kehidupan sosial masyarakat desa lebih bercirikan nilai persaudaraan. Masyarakat desa pada umumnya menjunjung tinggi nilai-nilai gotong-royong, bermufakat, hidup sederhana, saling ambil peduli antara satu sama lain serta menanamkan adat perpatih tempat tinggal. Oleh karena itu gotong royong atau *belallè* merupakan ciri khas pergaulan

sosial masyarakat Melayu Sambas. Hal ini sesuai dengan pepatah “berat sama dipikul, ringan sama dijinjing”. Budaya ini selalu dijumpai dalam cara mereka mengerjakan sawah atau kebun, dalam melaksanakan hajat perkahwinan, berkhatan, dan pesta lainnya.

Dengan demikian lagu rakyat itu biasanya tidak menyebutkan nama pengarangnya sehingga lagu daerah Melayu-Sambas kebanyakan adalah milik rakyat dalam arti sesungguhnya. Lagu daerah Melayu Sambas itu mencerminkan perwujudan dari rakyat, untuk rakyat, dan milik rakyat. (Najib, 1996)

Berdasarkan temuan di lapangan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas sudah membiasakan pembelajaran seni dan budaya karena dengan adanya seni musik akan memberikan makna sebagai pengantar bukti sejarah rakyat yang dapat dimaknai dengan seperangkat pembelajaran dalam menumbuhkan nilai karakter dari lagu daerah Melayu Sambas.

Karakter Nilai Sosial Lagu Melayu Sambas

Berdasarkan dari hasil wawancara salah satu guru kesenian MIN 3 Sambas menjelaskan bahwa: “Kalau daerah MIN 3 Sambas SITO' asal usulnye (usulnya) ja'ade (ada juga) sesuai dengan kampung ma' jage (kampung) dan lagunye pun jua' ade. Jadi bise jua' (bisa juga) punya sejarah dari setiap name kampung yang ade (nama kampung yang ada) di Sambas. (Marlinda, 2017).

Dari hasil wawancara di atas sesuai dengan pernyataan guru tersebut, masyarakat Melayu Sambas juga memiliki lagu Batu Mak Jage dan Bantellan. Lirik Batu Mak Jage Melayu Sambas Kayoh, kayoh, kayoh ke ulu Batu Makjage, Ade satu cerite sungai ulu aeknye darras, Ramai urang injale apebile di mussem landas, Kesah Mak Jage ngael ade batu dakkat kaelnye, Pelanjau name kampongye sampai itok maseh buktinnye. (Pribady, 2016)

Dari lirik lagu di atas tentang Batu Mak Jage merupakan sebutan untuk batu yang ada di tengah sungai dan akan tampak ketika airnya surut berada di sebuah Kampung Pelanjau, Kecamatan Tebas berdekatan di lokasi MIN 3 Kabupaten Sambas. Ada satu hal yang menarik dalam lagu tersebut kemampuannya dalam menunjukkan hubungan yang baik antar suku yang tinggal di Sambas. Pelanjau adalah sebuah kampung yang didiami

oleh masyarakat Dayak. Tidak sekadar tinggal, masyarakat Dayak pun telah membangun rumah panjang dan beberapa tempat pemujaan. Munculnya lagu Batu Makjage yang berbahasa Melayu sedangkan objeknya berada di pemukiman Dayak menunjukkan adanya interaksi yang baik antara suku Melayu dan Dayak.

Berdasarkan dari temuan di lapangan bahwa nilai karakter yang terdapat lagu Mak Jage menggambarkan karakter sosial yang mengajarkan cara bergaul dan berkomunikasi antar suku sehingga terbentuk solidaritas bermasyarakat yang

rukun dan damai. Dengan demikian menurut Syarifuddin Jurdi (Kurniawan, 2018) orang Melayu Sambas memiliki hubungan emosional yang kuat dengan sesama orang Melayu Sambas, mengingat orang Melayu merupakan sebuah kelompok di masyarakat yang pada hakikatnya merupakan kumpulan dari individu-individu yang bersepaham untuk hidup bersama, yang berdasarkan kepentingan bersama atau dasar faktor-faktor ideologis.

Untuk lebih jelasnya hasil temuan penelitian ini dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Lagu Melayu Sambas	Makna Lagu	Karakter
Tandak Sambas	Hakikatnya seorang laki-laki dan perempuan tidak diperkenankan dan bersentuhan dalam satu arena atau satu persembahan tarian.	Nilai religius diambil dari agama Islam, sekaligus menjadi pedoman dan pembentuk pola hidup masyarakat Sambas
Lagu Belallek	Sambas merupakan wilayah agraris sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani suatu pola hidup yang unik bagi masyarakat Melayu Sambas ada sistem sosial yang disepakati yaitu bergotong royong (belalle').	Nilai sosial berkerjasama meringankan pekerjaan sesuai dengan pepatah "berat sama dipikul ringan sama dijinjing".
Sungai Sambas Kebanjiran	Menggambarkan fonemena alam yang terkait dengan air, kejadian dari alam berupa banjir besar yang pernah terjadi di Sambas. Banjir bagi warga Melayu Sambas dianggap sebagai takdir Allah	Nilai peduli lingkungan bahwa setiap individu harus bisa menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal
Batu Mak Jage	Batu Mak Jage merupakan sebutan untuk batu yang ada di tengah sungai dan akan tampak ketika airnya surut menunjukkan hubungan yang baik antar suku yang tinggal di Sambas	Nilai karakter cinta damai dengan dalam menunjukkan hubungan yang baik antar suku yang tinggal di Sambas
Allo' Galing	Alat alo' galing dan lassong laban yang terbuat dari kayu leban yang digunakan untuk menumbuk padi secara bersama.	Nilai peduli sosial dan berkerjasama dalam memberi bantuan pada orang lain.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengungkapkan penghargaan dan berterima kasih kepada guru, siswa dan kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Sambas yang telah banyak membantu dalam memberikan informasi data dalam penyempurnaan penelitian ini. Kepada tim editor jurnal sosial budaya UIN Riau mohon bantuannya untuk masukkan dan saran dalam hal perbaikan penulisan jurnal ini.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan dari paparan hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran lagu Melayu Sambas di MIN memberikan nilai-nilai karakter terhadap siswa yang diajarkan melalui pembiasaan, memahami makna dan menerapkan secara langsung yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Melayu Sambas. Selain sebagai warisan budaya bangsa, lagu daerah Melayu Sambas bagi anak-anak jika ditelusuri isinya mengandung makna dari aspek

ajaran berupa pendidikan karakter yang berkontribusi untuk menjadikan generasi muda bangsa berkarakter yang kuat, mandiri, dan tangguh sehingga dapat menunjukkan identitas dan jati diri. Lagu Tandak Sambas pada hakikatnya memiliki makna seorang laki-laki dan perempuan tidak diperkenankan dan bersentuhan dalam satu arena atau satu persembahan tarian dengan nilai pendidikan karakter religius, lagu *Belallek* karena Sambas merupakan wilayah agraris bekerja sebagai petani dilakukan dengan bergotong royong, lagu *Sungai Sambas Kebanjiran* menggambarkan fenomena alam yang terkait dengan air, kejadian dari alam berupa banjir besar yang pernah terjadi di Sambas. Banjir bagi warga Melayu Sambas dianggap sebagai takdir Allah memiliki nilai karakter peduli lingkungan, lagu *Batu Mak Jage* merupakan sebutan untuk batu yang ada di tengah sungai dan akan tampak ketika airnya surut menunjukkan hubungan yang baik antar suku yang tinggal di Sambas dengan nilai karakter cinta damai dan lagu *Allo' Galing* yang terbuat dari kayu leban yang digunakan untuk menumbuk padi secara bersama memiliki nilai karakter berkerja sama dan peduli sosial antar sesame. Dengan demikian perlunya revitalisasi budaya lokal dalam konsep pembelajaran lagu daerah Melayu Sambas.

Saran

Saran penelitian ini ditunjukkan kepada dunia pendidikan diantaranya kepala madrasah, guru kesenian, tokoh masyarakat, budayawan dan pemerintah daerah untuk memberikan kerjasama dalam mengintegrasikan pembelajaran lagu daerah untuk mampu memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada siswa mengenai budaya lokal terhadap hasil seni musik sebagai wujud abdi melestarikan kebudayaan lokal dalam upaya menselaraskan perilaku berkesenian dengan dunia ruhani pada setiap materi kurikulum sekarang yang lebih mengedepankan sisi pendidikan berkarakter. Hal ini dirasa mampu menjadi solusi akan materi pendidikan seni yang berimbang dengan karakter berbangsa dan bernegara yang berketuhanan sesuai dengan sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, W. (2018). *Wawancara*. Sambas.

- Creswell, J. W. (2007). *QUALITATIVE Choosing Among Five Approaches*. London: Sage Publications India Pvt.Ltd.
- Desmita. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hartiningsih, S. (2015). *Revitalisasi lagu dolanan anak dalam pembentukan karakter anak usia dini*. 18(12), 247–259.
- Kurniawan, S. (2018). Analisis: Jurnal Studi Keislaman Bertani Padi Bagi Orang Melayu Sambas: Kearifan Lokal , Nilai- Nilai Islam , dan Character Building. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18 (2)(2), 189–210.
- Marlinda. (2017). *Wawancara*. Sambas.
- Muhadjir, N. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mustansyir, R. (2015). *Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Sambas; Legenda Rakyat, Filosofi Air, dan Tradisi*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada.
- Najib, M. (1996). *Demokrasi dalam Perspektif Budaya Nusantara*. Yogyakarta: LKPSM.
- Nasrullah. (2018). MULAI LAWAN BISMILLAH : Religiosity of the Banjar People in the Banjar Songs Composed by Anang Ardiansyah. *Al'Albab*, 7(1), 33–54.
- Nata, A. (2014). *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nnamani, N. S. (2014). The Role of Folk Music in Traditional African Society: The Igbo Experience. *Journal of Modern Education Review*, 4(4), 304–310. [https://doi.org/10.15341/jmer\(2155-7993\)/04.04.2014/008](https://doi.org/10.15341/jmer(2155-7993)/04.04.2014/008)
- ÖZDEK, A., & Issue, S. (2015). Anadolu Journal of Educational Sciences International, Art Education Special Issue, November 2015. *Anadolu Journal of Educational Sciences International*, (November), 84–112.
- Pisk, M. (2009). Folklore Studies and Presentations of Folk Song Traditions of Slovenian-Friulan Border Area. *TRADITIONE*, 38, 117–130. <https://doi.org/10.3986/Traditio2009380108>
- Pribady, H. (2016). Peran Lagu Daerah terhadap Pemertahanan Bahasa Melayu Dialek Sambas. *Dipresentasikan dalam Seminar Nasional Bahasa Ibu Universitas Udayana tabun*. Pontianak: Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Tanjungpura.
- Rukiyati dan L. Andriani Purwastuti. (2016). MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA SEKOLAH DASAR DI BANTUL YOGYAKARTA. *Pendidikan Karakter*, VI (1)(3), 130–142.
- Salahudin, Anas dan Alkriencichie, I. (2013). *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Susilawati, E. dan A. H. O. (2017). Makna Sosial dalam Kata Panggilan: Kajian Etnografi Komunikasi dalam Komuniti Bahasa Melayu Sambas (Social Meaning In Address Form: An Ethnographic

- (Studi of Communication In The Sambas Malay Community). *Pengajian Melayu*, 28, 85–115.
- Syarif, Ahmad, W. dan S. (2017). KESENIAN MUSIK PANTING DALAM MENINGKATKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR SISWA DI SMA NEGERI 6 BANJARMASIN. *Pendidikan Kewarganegaraan*, 7 (2), 1–15.
- Ulhaq, R. (2016). Analisis motif melodi Lagu Rakyat Melayu Sambas. *Suatu Tinjauan Musikologi*.